

**KEPENTINGAN DAN PERAN AKTOR DALAM PENGELOLAAN  
HUTAN MANGROVE DI DESA PULAU PAHAWANG KECAMATAN  
MARGA PUNDUH KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

**IGA YULIA MUSTIKA**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### **ACTORS INTEREST AND ROLES ON MANGROVE FOREST MANAGEMENT IN THE PULAU PAHAWANG VILLAGE MARGA PUNDUH SUBDISTRICT PESAWARAN REGENCY**

**By**

**IGA YULIA MUSTIKA**

Mangrove forest has physical, biological/ecological and social-economics functions. Mangrove forest at Pulau Pahawang Village, Marga Punduh, Subdistrict Pesawaran has many functions which causes many interest of actors. This research was aimed to identify and mapping the role of actors interest. This research was conducted on August until October 2015, by using key informant namely agencies village, local communities, public figure, related department and Non-Governmental Organizations (NGO). The result showed that there was six important aspect namely the existence of the green belt, kind of variety (biodiversity), education facilities, fire wood, non-timber forest product, and tourist facilities. Pulau Pahawang Village has three quadrant matrix interest, quadrant subject has State Ministry of The Environment. Quadrant Keyplayers has Department of Forestry and Estate Crops, Mangrove Protected Area Management Agency (BPDPM), and Mitra Bentala as NGOs. Quadrant Crowd

Iga Yulia Mustika

has *Development Planning Agency* in *Sub-National Level*, Land Agency,  
Department of Maritime and Fisheries Affairs, Regional House of  
Representatives, and local.

Keyword : actor interest, mangrove forest, Pulau Pahawang, role of actor

## **ABSTRAK**

### **KEPENTINGAN DAN PERAN AKTOR DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DI DESA PULAU PAHAWANG KECAMATAN MARGA PUNDUH KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**IGA YULIA MUSTIKA**

Hutan mangrove memiliki fungsi fisik, fungsi biologis/ekologis dan fungsi sosial-ekonomis. Hutan mangrove memiliki banyak manfaat yang menyebabkan berbagai kepentingan dari para aktor terhadap hutan mangrove yang ada di Desa Pulau, Pahawang Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui matrik kepentingan aktor dan mengetahui hasil pemetaan aktor dalam pengelolaan hutan mangrove.

Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus hingga Oktober 2015 dengan menggunakan informan kunci yaitu aparaturnya desa, masyarakat sekitar mangrove, dinas terkait dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam jenis kepentingan, yaitu keberadaan jalur hijau untuk dipertahankan, jenis keragaman (*biodiversity*), sarana pendidikan, kebutuhan pemenuhan kayu bakar, hasil hutan non kayu dan sebagai sarana wisata. Desa Pulau Pahawang memiliki tiga kuadran, pada kuadran *Subject* terdapat Badan

Iga Yulia Mustika

Lingkungan Hidup. Pada kuadran *Keyplayers* terdapat Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Badan Pengelola Daerah Perlindungan Mangrove (BPDPM) dan LSM Mitra Bentala. Pada kuadran *Crowd* terdapat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pertanahan (BPN), Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dan Masyarakat.

Kata kunci : hutan mangrove, kepentingan aktor, peran aktor, Pulau Pahawang

**KEPENTINGAN DAN PERAN AKTOR DALAM PENGELOLAAN  
HUTAN MANGROVE DI DESA PULAU PAHAWANG KECAMATAN  
MARGA PUNDUH KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**IGA YULIA MUSTIKA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA KEHUTANAN**

pada

Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**Judul Skripsi** : **KEPENTINGAN DAN PERAN AKTOR  
DALAM PENGELOLAAN HUTAN  
MANGROVE DI DESA PULAU PAHAWANG  
KECAMATAN MARGA PUNDUH  
KABUPATEN PESAWARAN**

**Nama Mahasiswa** : **IGA YULIA MUSTIKA**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1114151034

**Jurusan** : **KEHUTANAN**

**Fakultas** : **PERTANIAN**

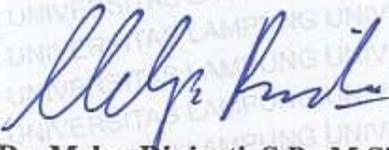


**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si.**  
NIP. 197109271997032001

  
**Rudi Hilmento, S.Hut., M.Si.**  
NIP. 197807242005011003

**2. Ketua Jurusan Kehutanan**

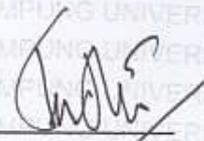
  
**Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si.**  
NIP. 197705032002122002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

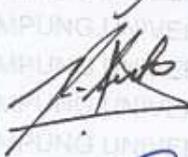
**Ketua**

**: Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si.**



**Sekretaris**

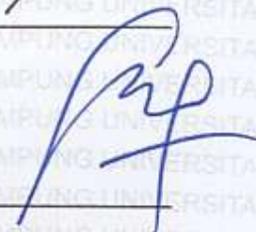
**: Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si.**



**Penguji**

**Bukan Pembimbing**

**: Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S.**

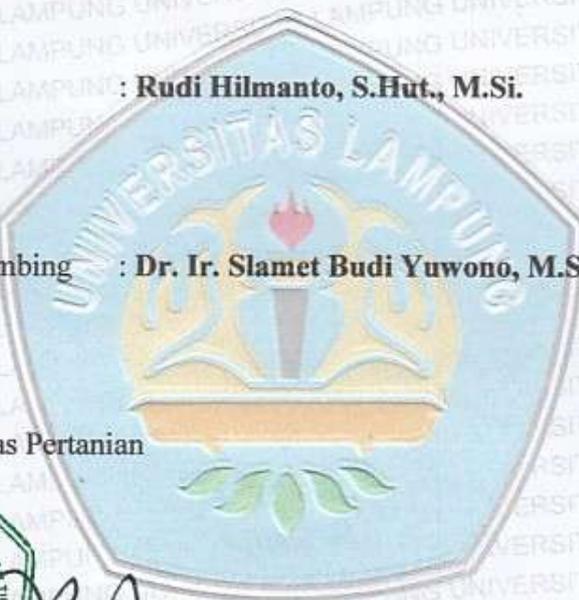


**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Iwan Sukri Banuwa, M.Si.**

**NIP. 196110201986031002**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Agustus 2016**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis Iga Yulia Mustika dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 19 Juli 1993. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan ayahanda Muslikh dan Ibunda Dyah Januarti. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kotabumi diselesaikan pada tahun 1999, Sekolah Dasar (SD)

Negeri 04 Kotabumi dan selesai pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 04 Kotabumi dan menyelesaikannya pada tahun 2011.

Tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa Penulis pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah Ilmu Tanah Hutan, mata kuliah Manajemen Hutan dan mata kuliah Manajemen Hutan Mangrove. Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Kehutanan (HIMASYLVA) sebagai anggota utama.

Pada tahun 2013 penulis melakukan Kuliah Lapangan Kehutanan di Taman Margasatwa Ragunan, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, dan *Center for International Forestry*

*Research* (CIFOR). Kemudian pada tahun 2014, penulis melakukan Praktek Umum selama satu bulan di BKPH Cabak KPH Cepu Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah. Tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Napal, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Karya sederhana ini aku persembahkan untuk  
kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Muslikh dan Ibunda Dyah Januarti,  
adikku tersayang Prasetya Wibisono dan Tria Andini,  
serta yang terkasih Raghah Radjasa.  
Terima kasih untuk doa, kasih sayang dan dukungan tak terhingga  
yang selalu diberikan untukku.

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT atas berkah dan rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan lancar. Skripsi dengan judul “*Kepentingan dan Peran Aktor dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran*” adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Kehutanan di Universitas Lampung.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada orang yang paling berjasa dalam hidup yaitu Ayahanda Muslikh dan Ibunda Dyah Januarti yang sangat penulis cintai atas diberikan kasih sayang, semangat, motivasi, dan selalu mendoakan penulis dalam segala kegiatan. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si., sebagai pembimbing utama atas kesediaan memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si., sebagai pembimbing kedua atas bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S., selaku dosen penguji atas segala bantuan, bimbingan dan saran.
6. Adik-adikku tercinta, Prasetya Wibisono dan Tria Andini yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
7. Kepada Raghah Radjasa tersayang yang selalu memberi dukungan dan semangat serta membantu penulis selama pengambilan data.
8. Kepada Rynaldo Davinsy dan Liana Ristiara atas semangat dan kebersamaan yang kalian berikan pada saat pengambilan data.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, November 2016

Penulis,

*Iga Yulia Mustika*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	2
C. Manfaat Penelitian .....	3
D. Kerangka Pemikiran.....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
A. Hutan Mangrove .....	6
B. Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove .....	7
C. Pola Interaksi Pengelolaan Sumber Daya Alam.....	8
D. Kepentingan Hutan Mangrove.....	10
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>12</b>
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	12
B. Alat dan Bahan .....	12
C. Pelaksanaan Penelitian .....	12
D. Batasan Penelitian.....	13
E. Data yang dikumpulkan.....	13
1. Data Primer.....	13
2. Data Sekunder.....	13
F. Metode Pengumpulan Data .....	14
1. Studi Pustaka dan Survey Lapangan .....	14
2. Wawancara dan Diskusi .....	14
G. Pengolahan dan Analisis Data .....	15
1. Skala <i>Likert</i> dan <i>Teori Krott</i> .....	15
2. Pemetaan Peran Para Aktor .....	17
3. Definisi Operasional .....	19
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
A. Keadaan Umum .....	22
1. Kondisi Fisik dan Letak Geografis .....	22
2. Keadaan Demografi.....	23
B. Sejarah Pulau Pahawang.....	23

	Halaman
C. Sumber Daya Desa Pulau Pahawang.....	24
1. Sumber Daya Alam .....	24
2. Sumber Daya Manusia.....	25
3. Sumber Daya Sosial.....	26
4. Sumber Daya Buatan .....	27
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
A. Matrik Kepentingan Hutan Mangrove.....	28
1. Kepentingan terhadap jalur Hijau ( <i>Green Belt</i> ) .....	33
2. Kepentingan terhadap keberadaan <i>Biodiversity</i> .....	34
3. Kepentingan terhadap Pendidikan.....	35
4. Kepentingan Kayu Bakar .....	36
5. Kepentingan terhadap Produk Non Kayu .....	37
6. Kepentingan Sebagai Sarana Wisata.....	39
B. Pemetaan Para Aktor dalam Pengelolaan Hutan Mangrove.....	41
1. Kuadran <i>Keyplayers</i> .....	43
2. Kuadran <i>Subject</i> .....	44
3. Kuadran <i>Crowd</i> .....	45
4. Kuadran <i>Context Setter</i> .....	46
<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>48</b>
A. Simpulan.....	48
B. Saran.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>54</b>
Tabel 10.....	54
Gambar (5-9) .....	55-57

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan kepentingan hutan mangrove, aktor, dan konflik dalam pengelolaan hutan mangrove .....	17
2. Definisi operasional variabel kepentingan hutan mangrove. ....	19
3. Definisi operasional variabel peran aktor terhadap hutan mangrove...	21
4. Jumlah penduduk Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran berdasarkan jenis kelamin .....	23
5. Sumber daya alam Desa Pulau Pahawang, Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.....	25
6. Pekerjaan masyarakat Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran .....	26
7. Pendidikan terakhir masyarakat Desa Pula Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.....	26
8. Ringkasan kepentingan hutan mangrove, aktor, dan konflik dalam pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Pulau Pahawang.....	31
9. Kepentingan dan pengaruh aktor terhadap keberadaan Hutan Mangrove di Desa Pulau Pahawang.....	42
10. Tabel Data Responden untuk Matrik Kepentingan Hutan Mangrove di Desa Pulau Pahawang .....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram alir kerangka pemikiran penelitian kepentingan dan peran aktor dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran .....	5
2. Matrik kepentingan para aktor terhadap hutan mangrove dalam pengelolaan hutan mangrove .....	16
3. Pemetaan peran para aktor berbasis peran kunci ( <i>keyplayers</i> ) .....	18
4. Matrik kepentingan para aktor dalam pengelolaan hutan mangrove ...	42
5. Peta hutan mangrove Desa Pulau Pahawang .....	55
6. Wawancara dengan responden dari LSM Mitra Bentala .....	55
7. Wawancara dengan responden dari DPRD Kabupaten Pesawaran .....	56
8. Wawancara dengan Sekertaris Desa .....	56
9. Kondisi salah satu bagian Hutan Mangrove Desa Pulau Pahawang ....	57

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hutan mangrove umumnya terdapat pada lokasi yang dipengaruhi pasang surut air laut di sepanjang pesisir (Tarigan, 2008). Hutan mangrove terdiri dari beragam organisme yang saling berinteraksi. Fungsi fisik hutan mangrove di antaranya sebagai pengendali naiknya batas antara permukaan air tanah dengan permukaan air laut ke arah daratan (intrusi), sebagai kawasan penyangga, menginduksi perluasan lahan dan melindungi garis pantai dari abrasi (Purwanto, 2014).

Hutan mangrove selain memiliki fungsi fisik, juga memiliki fungsi biologis/ekologis dan fungsi sosial-ekonomis. Fungsi biologis/ekologis yang ada di hutan mangrove antara lain: sebagai daerah mencari makan (*feeding ground*), tempat berkumpul dan persembunyian (*nurse ground*), serta menjadi tempat yang baik bagi proses pemijahan (*spawning ground*) bagi organisme, anak udang, anak ikan dan biota laut yang ada didalamnya. Fungsi sosial-ekonominya yaitu sebagai peningkatan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sekitar hutan yang memanfaatkan hasil hutan mangrove baik hasil hutan kayu dan hasil hutan nonkayu (Kustanti, 2011).

Hutan mangrove memiliki banyak fungsi yang menyebabkan berbagai kepentingan dari para aktor, salah satunya yaitu hutan mangrove yang ada di Desa Pulau

Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Luas hutan mangrove di Desa Pulau pahawang adalah 141,94 hektar pada tahun 1970-an (Harjono, 2010). Keberadaan hutan mangrove dan fungsinya perlu diidentifikasi lebih lanjut agar mengetahui siapa saja aktor yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dan bagaimana hasil pemetaan para aktor yang terjadi agar pengelolaan hutan mangrove menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan terhadap kepentingan aktor baik individu, kelompok maupun instansi terhadap keberadaan hutan mangrove memiliki hasil yang berbeda-beda. Jenis kepentingan hutan mangrove cukup banyak jika dilihat dari kepentingan aktor terhadap hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang, yaitu keberadaan jalur hijau (*Green Belt Existing*) yang tidak diubah untuk kepentingan lainnya, keanekaragaman hayati (*biodiversity*), dan manfaat hutan mangrove kayu dan non kayu (Kustanti *et al.*, 2014).

Melihat beberapa kepentingan yang terjadi terhadap keberadaan hutan mangrove, maka perlu dilakukan penelitian mengenai peran aktor (kepentingan dan pengaruh) pada pengelolaan hutan mangrove. Sehingga dapat diketahui siapa saja aktor yang ada dan bagaimana pengaruhnya terhadap kepentingan yang ada pada hutan mangrove dengan perbedaan karakteristik ini.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Mengetahui matrik kepentingan dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.

2. Mengetahui hasil pemetaan para aktor dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah.

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat serta pemerintah dalam upaya mengatasi potensi terjadinya konflik dalam pengelolaan hutan mangrove yang berkelanjutan.
2. Sebagai bahan informasi untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

### **D. Kerangka Pemikiran**

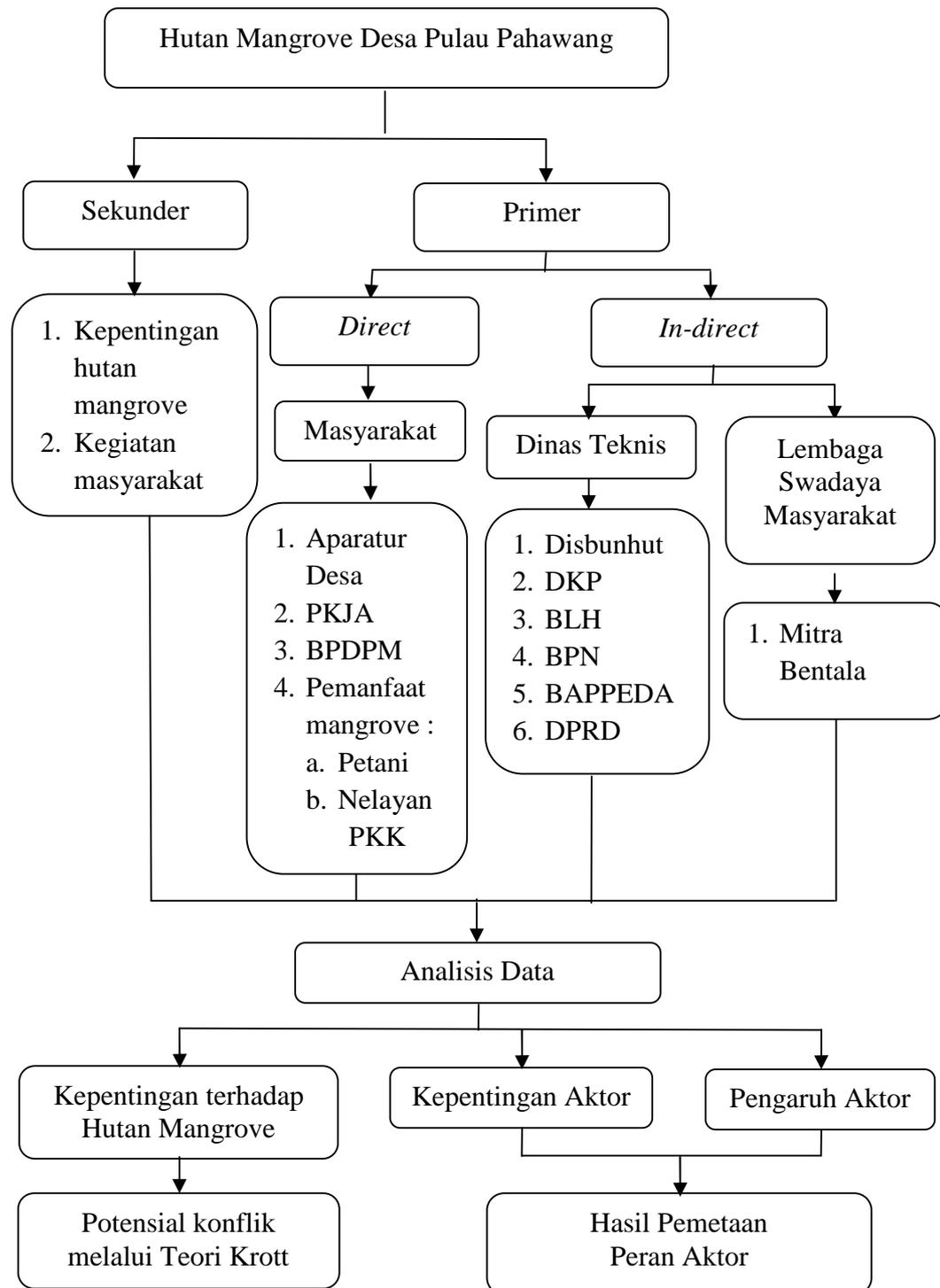
Hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang merupakan salah satu hutan mangrove yang memiliki berbagai kepentingan. Langkah awal dalam penelitian untuk memperoleh matrik kepentingan hutan mangrove ini adalah dengan pengambilan data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dapat diperoleh dari proses wawancara dengan pihak yang memiliki kepentingan secara langsung maupun tidak langsung. Data sekunder yang dibutuhkan adalah kepentingan hutan mangrove, kegiatan masyarakat lokal, dan laporan penelitian sebelumnya.

Informasi yang telah diperoleh dari data primer dan data sekunder ini kemudian dikelompokkan menjadi matrik kepentingan, pemetaan peran para aktor, dan pengelompokan aktor dibagi menjadi aktor yang berkaitan langsung (*direct user*) dan tidak langsung (*indirect user*). Pendekatan Teori Krott (2005) dalam

menganalisis berbagai kepentingan para aktor ini, yang kemudian akan dilakukan dalam pengelolaan hutan mangrove.

Setelah dilakukan pengelompokan menjadi faktor aktor yang berkaitan langsung (*direct user*) dan tidak langsung (*indirect user*), kemudian dilakukan skoring yang diperoleh melalui hasil wawancara yang telah dilakukan. Data yang sudah diperoleh tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kepentingan hutan mangrove, kepentingan aktor dan pengaruh aktor terhadap hutan mangrove. Setelah dikelompokkan berdasarkan 3 kelompok tersebut maka dapat diperoleh bagaimana hasil matrik kepentingan dan pemetaan para aktor terhadap pengelolaan hutan mangrove.

Data sekunder mengenai Desa Pulau Pahawang yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan deskriptif secara umum. Hasil dari pemetaan juga akan diolah kembali dengan mendeskripsikan hasil yang telah ada dalam bentuk kalimat yang mudah untuk difahami. Berikut adalah kerangka pemikiran yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir kerangka pemikiran penelitian kepentingan dan peran aktor dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hutan Mangrove

Kata mangrove merupakan kombinasi antara dua bahasa, yaitu : bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris *grove* (MacNae, 1968). Dalam bahasa Inggris kata mangrove digunakan untuk komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang-surut ataupun untuk individu-individu jenis tumbuhan yang menyusun komunitas tersebut, sedangkan dalam bahasa Portugis kata mangrove digunakan untuk menyatakan individu jenis tumbuhan, sedangkan kata *mangal* untuk menyatakan komunitas tumbuhan tersebut (Onrizal, 2008).

Menurut Kustanti (2013) hutan mangrove adalah salah satu ekosistem yang paling produktif dan merupakan biologis penting dunia. Selain itu, hutan mangrove juga menjadi sumber kayu bakar, bahan bangunan, dan juga bertindak sebagai lahan perikanan kepada masyarakat setempat. Mangrove juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan yang lain, keunikan mangrove diantaranya dari formasi yang tersusun rapih dari daratan hingga pinggir pantai, keunikan pada keanekaragaman flora, fauna dan habitat tempat hidup mangrove itu sendiri.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan hidup serta pertumbuhan mangrove, diantaranya mangrove biasa tumbuh dengan baik di habitat yang lembab dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut. Mangrove juga

biasanya tumbuh dengan baik pada substrat tanah atau pasir dengan tekstur halus seperti lumpur serta kaya humus dan sulfida (Kathiresan dan Thangam, 1990).

## **B. Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove**

Davis dan Natarina (2015) menjelaskan fungsi dan manfaat hutan, misalnya sebagai pelindung terhadap bencana alam. Dengan adanya vegetasi hutan mangrove dapat melindungi bangunan, tanaman pertanian atau vegetasi alami dari kerusakan akibat badai atau angin yang bermuatan garam melalui proses filtrasi yang terjadi.

Manfaat selanjutnya yaitu hutan mangrove sebagai tempat pengendapan lumpur, dimana sifat fisik tanaman pada hutan mangrove membantu proses pengendapan lumpur. Pengendapan lumpur berhubungan erat dengan penghilangan racun dan unsur hara air, dikarenakan bahan-bahan tersebut seringkali terikat pada partikel lumpur. Dengan hutan mangrove, kualitas air laut terjaga dari endapan lumpur erosi.

Penambah unsur hara juga termasuk dampak positif yang diperoleh dari hutan mangrove. Sifat fisik hutan mangrove cenderung memperlambat aliran air dan terjadi pengendapan. Seiring dengan proses pengendapan ini terjadi unsur hara yang berasal dari berbagai sumber, termasuk pencucian dari areal pertanian.

Sarana pendidikan dan penelitian merupakan manfaat lain yang ada dari hutan mangrove. Fungsi ini termasuk dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan laboratorium lapang yang baik untuk kegiatan penelitian dan pendidikan.

Manfaat dan fungsi lainnya adalah sebagai tempat pemijahan, pengasuhan dan tempat mencari makan berbagai fauna. Berbagai fauna darat maupun fauna akuatik menjadikan ekosistem mangrove sebagai tempat untuk reproduksi, seperti memijah, bertelur dan beranak, berikut interaksi dan tingkah laku jenis fauna di mangrove.

Rekreasi dan pariwisata juga merupakan suatu jasa yang dapat diperoleh dari adanya hutan mangrove. Hutan mangrove memberikan obyek yang berbeda dengan obyek wisata alam lain. Karakteristik hutan yang berada di peralihan antara darat dan laut memiliki keunikan dalam beberapa hal. Kegiatan wisata ini di samping memberikan pendapatan langsung bagi pengelola melalui penjualan tiket masuk dan parkir, juga mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar dengan menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, seperti membuka warung makan, menyewakan perahu dan menjadi pemandu wisata.

Manfaat hutan mangrove tidak berhenti sebagai sarana rekreasi dan pariwisata saja, tetapi juga sebagai penyerapan karbon. Proses fotosintesis ini mengubah karbon anorganik menjadi organik dalam bentuk bahan vegetasi. Pada sebagian besar ekosistem, bahan ini membusuk dan melepaskan karbon ke atmosfer sebagai karbondioksida, akan tetapi hutan mangrove justru mengandung sejumlah besar bahan organik yang tidak membusuk.

### **C. Pola Interaksi Pengelolaan Sumber Daya Alam**

Pengelolaan hutan secara lestari lebih baik dilakukan juga oleh masyarakat yang berada di sekitar ekosistem mangrove yang bergantung pada keberadaan hutan mangrove, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu aktor dari

pemerintah atau pengambil keputusan merupakan salah satu aktor penentu dalam keberhasilan pengelolaan hutan mangrove secara lestari, sedangkan pihak yang lain yaitu pihak swasta, pengusaha, dan juga masyarakat mempunyai peranan penting dalam keberlanjutan pengelolaannya (Kustanti, 2011).

Pemerintah dalam hal ini dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu kategori pemerintah daerah dan aparat desa, dan di kategori masyarakat dalam hal ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, pemanfaat mangrove, kelompok masyarakat. Para pihak yang berperan dalam pengelolaan adalah para nelayan, petani, industri penangkapan ikan, lingkungan kehutanan, lingkungan daerah, perusahaan, universitas, dan yang terlibat lainnya (Kustanti *et al.*, 2014).

Menurut Soerjono (2007) konflik merupakan sebuah proses interaksi sosial dari manusia untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, konflik dilandasi oleh perbedaan-perbedaan sosial antara individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Faktor-faktor penyebab konflik secara umum.

1. Perbedaan Individu

Perbedaan individu merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, pendapat yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan identitas seseorang.

2. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Kepribadian seseorang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama. Apa yang dianggap baik oleh suatu masyarakat belum tentu sama dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat lainnya.

### 3. Perbedaan Kepentingan

Setiap individu atau kelompok seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan individu atau kelompok lainnya, semua itu bergantung dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Perbedaan kepentingan ini menyangkut kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

### 4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam sebuah masyarakat yang terjadi terlalu cepat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu atau masyarakat dengan kenyataan sosial yang timbul akibat perubahan itu.

## **D. Kepentingan Hutan Mangrove**

Analisis politik pengelolaan hutan memiliki beragam kepentingan untuk melindungi dan memanfaatkan hutan menjadi fokus perhatian pertama. Apabila pengguna hutan tidak memiliki begitu banyak tujuan yang berbeda, dari produksi kayu ke rekreasi dan perlindungan iklim, maka konflik dan masalah akan muncul bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Karena mereka memiliki keragaman kepentingan, posisi mereka dalam opini publik dan dimensi psikologis mereka, mereka mempengaruhi kebijakan kehutanan, sehingga menjadi topik studi kebijakan hutan.

Pada masyarakat modern, pembagian kegiatan seseorang dalam peran yang berbeda diambil untuk diberikan. Sejak setiap peran melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan hutan yang berbeda, pembuatan kebijakan harus dimulai dengan berbagai macam pengguna hutan, tujuan program dan kepentingan yang saling terkait erat.

Pengguna hutan mengarahkan kepentingan mereka, yang meliputi ekologi, ekonomi dan sosial. Di sektor ekologi pemilik swasta dan publik hutan sebagian besar setuju dengan program produksi kayu. Namun di sektor ekologi, ada sebagian besar kesepakatan tentang kehutanan manajemen lingkungan dan konsep perlindungan hutan (Krott, 2005).

Teori Krott (2005), merupakan suatu teori pendekatan yang memperhatikan kepentingan yang ada pada hutan mangrove yang meliputi keberadaan jalur hijau, manfaat mangrove, penelitian dan sebagainya. Dalam teori ini yang dimaksud dengan kepentingan hutan mangrove ini adalah orientasi tindakan, yang dianut oleh individu atau kelompok, dan mereka menunjuk manfaat individu atau kelompok dapat menerima dari objek tertentu.

Pada pendekatan teori ini ini kita juga harus mengidentifikasi aktor atau individu yang terkait serta yang memiliki kepentingan terhadap hutan mangrove. Dan apabila setiap aktor memiliki kepentingan masing-masing dan tingkat kepentingan yang sangat tinggi muncul hal inilah yang akan berpotensi konflik sehingga perlu adanya penentuan konsep kepentingan ini (Krott, 2005).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2015. Lokasi penelitian berada di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.

#### **B. Alat dan Bahan**

Alat yang digunakan pada penelitian adalah kamera, perekam suara, alat tulis kantor, komputer (*Personal Computer*) dan wawancara (*Interview*) terhadap sejumlah informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar, tokoh masyarakat, dinas terkait dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

#### **C. Pelaksanaan Penelitian**

Penetapan informan kunci yaitu dengan melihat dari segi para aktor yang memiliki kepentingan terhadap hutan mangrove, peran para aktor yang memiliki kepentingan dan pengaruh, serta masyarakat setempat melalui *purposive sampling* (dengan kesengajaan), dan penentuan responden dilakukan dengan *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan langkah dalam penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa apabila pengambilan data di lapangan terasa homogen maka pengambilan data dihentikan (Arikunto, 2011).

#### **D. Batasan Penelitian**

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah.

1. Lokasi penelitian berfokus pada pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.
2. Responden yang dipilih berdasarkan *Purposive Sampling* kemudian dengan *Snowball Sampling*.
3. Pengkategorisasian menggunakan pendekatan skoring dengan skala *likert* dari tidak ada hingga sangat tinggi yaitu 1, 3, 5, 7 (Kustanti, 2013).

#### **E. Data yang dikumpulkan**

##### **1. Data primer**

Data primer yang akan dikumpulkan pada penelitian ini berupa informasi dan keterangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung yaitu kondisi kawasan hutan dan kondisi masyarakat yang berada di Desa Pulau Pahawang. Data primer yang akan dikumpulkan lainnya adalah pandangan dari para aktor yang memiliki keterkaitan pada pengelolaan hutan mangrove melalui kuisisioner dan wawancara (*interview*).

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yang akan dikumpulkan pada penelitian ini berupa data aspek ekologi seperti data umum kawasan, data kepentingan hutan yaitu sabuk hijau, pendidikan penelitian dan lainnya terhadap hutan mangrove.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Studi Pustaka dan Survey Lapangan**

Studi pustaka dan survey lapangan merupakan langkah awal penelitian ini, yang berguna untuk melihat kondisi dari lokasi penelitian dan membantu dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan.

### **2. Wawancara dan Diskusi**

Wawancara dilakukan dengan aktor-aktor yang terkait dengan penelitian ini. Penetapan responden kunci dilakukan secara *purposive sampling* kemudian dilanjutkan dengan *snowball sampling* pada 2 orang Aparatur Desa Pulau Pahawang yaitu sekretaris desa dan kaur umum, masyarakat desa terdapat 2 orang ibu PKK, 2 orang petani dan 3 orang nelayan, 3 orang Pengusaha Keramba Jaring Apung (PKJA), 1 orang ketua Badan Pengelola Daerah Perlindungan Mangrove (BPDPM), serta 1 orang bagian divisi pemberdayaan masyarakat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala.

Aktor Dinas yang terkait adalah 1 orang bidang kehutanan di Dinas Perkebunan dan Kehutanan (Disbunhut), 2 orang Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), 2 orang kepala seksi Badan Pertanahan (BPN), 2 orang Badan Lingkungan Hidup (BLH), 1 orang Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), dan 3 orang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Pengambilan data di lapangan pada responden yaitu langsung mewawancarai responden terpilih dengan menanyakan keadaan hutan mangrove dan peran aktor dalam pengelolaan hutan mangrove.

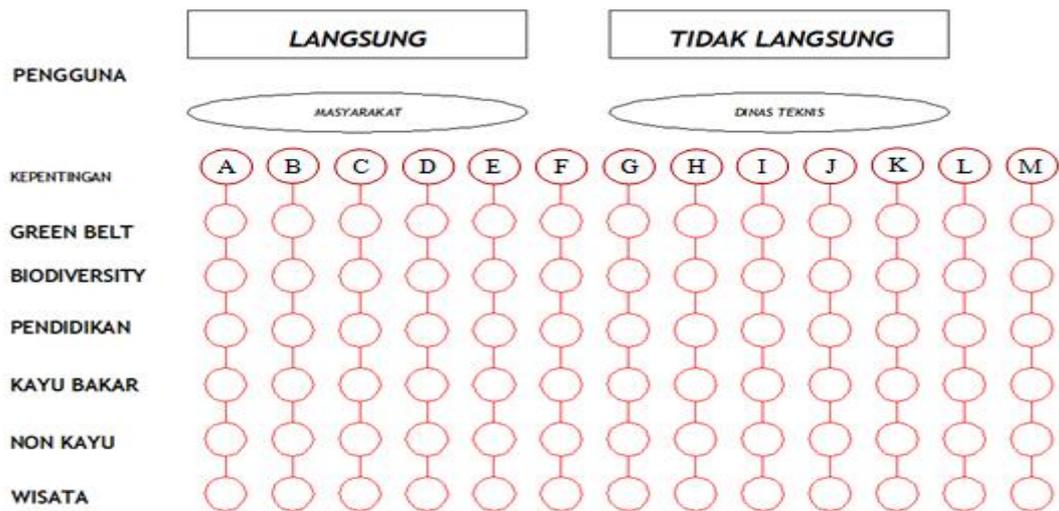
## **G. Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan secara deskriptif kualitatif, teknik deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000). Pengolahan data awal akan dilakukan dengan menggunakan hasil data yang diperoleh untuk mendapatkan matrik kepentingan dan pemetaan para aktor terhadap pengelolaan hutan mangrove.

### **1. Skala *Likert* dan Teori Krott**

Matrik kepentingan dan pemetaan para aktor dalam pengelolaan hutan mangrove akan diperoleh setelah wawancara langsung kepada aktor yang memiliki peran (kepentingan dan pengaruh) terhadap hutan mangrove. Ada pengguna langsung (*direct user*) dan pengguna tidak langsung (*indirect user*) yang memiliki berbagai kepentingan terhadap hutan mangrove, yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada matrik kepentingan ini akan diisi skor dari setiap aktor terhadap kepentingan hutan mangrove dengan skor dan simbol masing-masing kepentingan yaitu sangat penting (+++), penting (++), sedang (+) dan rendah (-). Penentuan skor untuk matrik ini, diperoleh dari jawaban responden yang disesuaikan dengan Skala *Likert* dan diselaraskan dengan *Teori Krott*, penggunaan metode ini bertujuan untuk melihat bagaimana potensial konflik yang akan terjadi dalam pengelolaan hutan mangrove.



Gambar 2. Matrik kepentingan para aktor terhadap hutan mangrove dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang.

Keterangan.

1. A merupakan aparaturnya desa.
2. B merupakan Badan Pengelola Daerah Perlindungan Mangrove (BPDPM).
3. C merupakan Pengusaha Keramba Jaring Apung (PKJA)
4. D merupakan masyarakat pengguna yaitu ibu PKK.
5. E merupakan masyarakat pengguna yaitu nelayan.
6. F merupakan masyarakat pengguna yaitu petani.
7. G merupakan Badan Lingkungan Hidup (BLH).
8. H merupakan Dinas Perkebunan dan Kehutanan (Disbunhut).
9. I merupakan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP).
10. J merupakan Badan Pertanahan (BPN).
11. K merupakan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).
12. L merupakan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda).
13. M merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala.

Skala *Likert* adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuisioner dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Selain melihat kepentingan hutan mangrove secara menyeluruh peran aktor (kepentingan dan pengaruh) terhadap mangrove juga dinilai satu-persatu, kemudian didata dan diperoleh hasil penelitian dalam bentuk matrik kepentingan dan pemetaan peran para aktor. Nilai-nilai tersebut diperoleh apabila, responden menilai rendah maka diperoleh skor 1 atau ( ), menilai sedang maka skor 3 atau (+), menilai tinggi maka skor 5 atau (++), dan menilai sangat tinggi maka skor 7 atau (+++) (Kustanti, 2013).

Selain matrik kepentingan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. diperlukan juga data tentang kepentingan hutan mangrove, aktor dan potensial konflik yang terjadi dengan menggunakan tabel, hal ini digunakan untuk memperoleh dan meringkas hasil data kepentingan dalam pengelolaan hutan mangrove seperti pada Tabel 1.

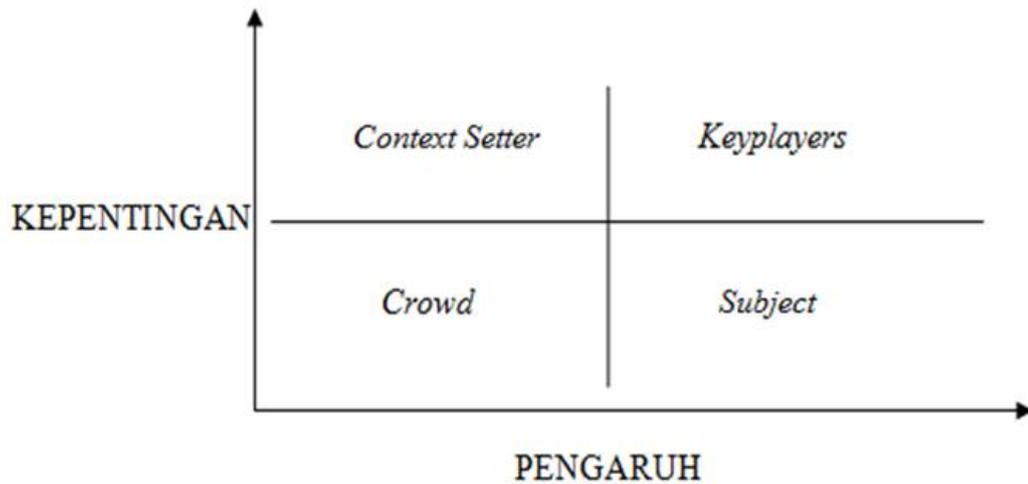
Tabel 1. Ringkasan kepentingan hutan mangrove, aktor, dan konflik dalam pengelolaan hutan mangrove

Kepentingan	Aktor	Potensial Konflik
Keberadaan sabuk hijau ( <i>Green belt</i> ) untuk dilindungi tidak digunakan ke fungsi lain		
Jenis Keragaman ( <i>Biodiversity</i> ) (dilihat dari aspek komposisi, keragaman, kepadatan jenis mangrove)		
Pendidikan (keberadaan hutan mangrove untuk menjadi media pendidikan dan penelitian)		
Kayu bakar (pemenuhan kebutuhan rumah tangga)		
Produk Non Kayu (variasi produk hutan non kayu di sekitar hutan mangrove)		
Wisata (pemanfaatan hutan mangrove untuk dijadikan objek wisata)		

## 2. Pemetaan Peran Para Aktor

Pemetaan peran para aktor diperoleh berdasarkan kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*power*) aktor terhadap pengelolaan hutan mangrove dengan menggunakan *software statistik*. Peran para aktor yang dipengaruhi oleh kepentingan dan pengaruhnya dapat dilihat pada Gambar 3. Untuk mengetahui peran para aktor (*stakeholder*), maka dilakukan analisis *stakeholder* pada penelitian ini dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi *stakeholder*
- b. Mengidentifikasi peran masing-masing *stakeholder* sebagai *subject*, *keyplayers*, *crowd* dan *context setter*
- c. Hubungan antara *stakeholder* dengan melakukan pemetaan keterkaitan *stakeholder* (Reed *et al.* 2009).



Gambar 3. Pemetaan peran para aktor berbasis peran kunci (*keyplayers*) (Reed *et al.* 2009).

Penjelasan hubungan antara *stakeholder* ini antara lain :

- a. *Keyplayers* : kepentingan tinggi dan pengaruh tinggi.
- b. *Context setter* : kepentingan kecil, pengaruh tinggi, dan dapat menimbulkan resiko signifikan, sehingga harus dimonitor dan dikelola.
- c. *Subject* : kepentingan tinggi, pengaruh kecil, supportif. Tidak punya kapasitas untuk mempengaruhi, tapi mampu untuk menggalang pengaruh.
- d. *Crowd* : kepentingan kecil, pengaruh kecil, tidak perlu dipertimbangkan terlalu detil atau diikat/dilibatkan (masyarakat hanya objek).

### 3. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam pengukuran konsep, maka suatu konsep dijabarkan dalam bentuk definisi operasional. Definisi operasional adalah penentuan suatu nilai sehingga menjadi variabel atau variabel-variabel yang dapat diukur (Notoatmodjo, 2001). Definisi operasional pada penelitian ini terdapat 2 tabel, Tabel 2. adalah tabel definisi operasional untuk variabel kepentingan hutan mangrove dan Tabel 3 adalah tabel definisi operasional untuk variabel peran aktor dalam pengelolaan hutan mangrove. Kedua definisi operasional ini dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Definisi operasional variabel kepentingan hutan mangrove

Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skor
<i>Green Belt</i>	Tingkat kepentingan setiap masing-masing aktor terhadap keberadaan <i>Green Belt</i> di Desa Pulau Pahawang baik dari aspek ekologi, ekonomi, dan sosial.	Aspek ini diklasifikasi menjadi 4 yaitu: 1. Tidak ada kepentingan. 2. Ada kepentingan (1 aspek). 3. Ada kepentingan (2 aspek). 4. Ada kepentingan (3 aspek).	1 3 5 7
<i>Biodiversity</i>	Tingkat kepentingan setiap masing-masing aktor terhadap biodiversity dari aspek komposisi, keragaman, dan kepadatan.	Aspek ini diklasifikasi menjadi 4 yaitu: 1. Tidak ada kepentingan. 2. Ada kepentingan (1 aspek). 3. Ada kepentingan (2 aspek). 4. Ada kepentingan (3 aspek).	1 3 5 7
Pendidikan	Mangrove dalam dunia pendidikan memiliki 3 aspek penting yaitu dapat memberi contoh nyata, dapat praktek langsung dan menambah wawasan karena mangrove tumbuh dengan baik.	Aspek ini diklasifikasi menjadi 4 yaitu: 1. Tidak ada kepentingan. 2. Ada kepentingan (1 aspek). 3. Ada kepentingan (2 aspek). 4. Ada kepentingan (3 aspek).	1 3 5 7

Tabel 2. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skor
Kayu Bakar	Tingkat kepentingan setiap masing-masing aktor terhadap hasil hutan kayu mangrove	Aspek ini diklasifikasi menjadi 4 yaitu: 1. Hasil kayu tidak ada. 2. Hasil kayu dapat diperoleh tetapi tidak berkelanjutan. 3. Hasil kayu ada dan terawat tetapi tidak berkelanjutan. 4. Hasil kayu ada dan berkelanjutan dan dirawat dengan baik.	1 3 5 7
Produk Non Kayu	Tingkat kepentingan setiap masing-masing aktor terhadap produk hutan non kayu mangrove	Aspek ini diklasifikasi menjadi 4 yaitu: 1. Produk non kayu sangat rendah bahkan tidak ada. 2. Produk non kayu ada tetapi tidak berkelanjutan /tidak dirawat. 3. Hasil non kayu ada dan terawat tetapi tidak berkelanjutan. 4. Hasil non kayu ada dan berkelanjutan dan dirawat dengan baik	1 3 5 7
Wisata	Pengaruh adanya wisata.	Aspek ini diklasifikasi menjadi 4 yaitu: 1. Wisata merusak hutan dan merugikan masyarakat sekitar hutan. 2. Wisata hanya dapat membuka lapangan pekerjaan tetapi merusak mangrove dan kehidupan masyarakat tetap. 3. Wisata dapat memajukan masyarakat sekitar, membuka lowongan kerja namun merusak hutan mangrove. 4. Wisata dapat memajukan masyarakat sekitar, membuka lowongan kerja dan memperhatikan keberlanjutan hutan mangrove.	1 3 5 7

Tabel 3. Definisi operasional variabel peran aktor terhadap hutan mangrove

Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skor
<i>Kepentingan</i>	Tingkat kepentingan aktor terhadap keberadaan hutan mangrove	Aspek ini diklasifikasi menjadi 4 yaitu: 1. Mengancam kelanjutan keberadaan hutan mangrove. 2. Mengancam namun sedikit mendukung kelanjutan keberadaan hutan mangrove. 3. Mendukung namun sedikit mengancam kelanjutan keberadaan hutan mangrove. 4. Mendukung kelanjutan keberadaan hutan mangrove.	1 3 5 7
<i>Pengaruh</i>	Tingkat pengaruh aktor terhadap keberadaan hutan mangrove	Aspek ini diklasifikasi menjadi 4 yaitu: 1. Tidak ada pengaruh. 2. Ada pengaruh (1 aspek). 3. Ada pengaruh (2 aspek). 4. Ada pengaruh (3 aspek).	1 3 5 7

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Keadaan Umum**

#### **1. Kondisi Fisik dan Letak Geografis Desa Pulau Pahawang**

Desa Pulau Pahawang adalah Desa yang terletak di Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran dengan luas 111 Km<sup>2</sup> berdasarkan data luas wilayah pesawaran dalam angka 2014. Desa ini terdiri dari enam dusun yaitu, Suak Buah, Penggetahan, Jaralangan, Kalangan, Cukuhnyai, dan Dusun Pahawang. Desa yang terdiri dari enam dusun ini berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara : Teluk Lampung
- b. Sebelah selatan : Teluk Lampung
- c. Sebelah barat : Kampung Bebangak
- d. Sebelah timur : Teluk Lampung

Desa Pulau Pahawang adalah desa yang berbatasan langsung dengan laut. Desa ini berada pada ketinggian 10 mdpl dengan suhu rata-rata 28,5 – 32,0<sup>0</sup>C. Desa ini secara geografis terletak pada 5<sup>o</sup>40,2' - 5<sup>o</sup>43,2'LS dan 105<sup>o</sup>12,2' - 105<sup>o</sup>15,2 BT'.

Dilihat dari segi geografisnya Pulau Pahawang memiliki potensi baik dari wilayah darat maupun lautnya. Sebagian besar ekosistem yang ada di daratan merupakan hutan, dan di daerah pantai terdapat hutan mangrove yang relatif masih baik.

Ketinggian permukaan air saat pasang surut juga memiliki perbedaan yang relatif rendah.

## 2. Keadaan Demografi

Masyarakat yang tinggal di Desa Pulau Pahawang didominasi oleh masyarakat yang berasal dari suku Sunda dan sebagian lainnya adalah masyarakat yang berasal dari Lampung Pesisir, Padang, Jawa, dan Bugis. Jumlah masyarakat yang tinggal di Desa Pahawang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran berdasarkan jenis kelamin

Dusun	KK	Laki-Laki	Perempuan	Total	Persentase (%)
Suak Buah	75	155	133	288	17,18
Penggetahan	71	138	150	288	17,18
Jaralangan	75	132	135	267	15,93
Kalangan	58	104	115	219	13,07
Desa Pahawang	97	155	178	333	19,87
Suka Maju	76	143	138	281	16,77
Jumlah	452	827	849	1676	100

*Sumber: Data Statistik Desa Pahawang 2015 (Tidak Dipublikasikan).*

### B. Sejarah Pulau Pahawang

Sejarah Pulau Pahawang bermula dengan datangnya Ki Nokoda pada tahun 1.700-an yang diikuti oleh datangnya Hawang yang masih merupakan keturunan Cina. Hawang kemudian menetap di sebuah pulau sampai memiliki seorang anak perempuan yang biasa dipanggil Pok Hawang. Kebiasaan memanggil dengan sebutan Pok Hawang kemudian menjadi nama pulau dimana Hawang menetap dengan sebutan Pahawang pada tahun 1850-an. Perkembangan Desa Pulau Pahawang diawali dengan datang dan menetapnya H. Muhammad bin H. Ibrahim

Hulubalang dari kalianda yang sebelumnya tinggal di Kalangan, sedangkan di Pulau Pahawang sejak Ki Mandara dari Sulawesi Selatan datang pada tahun 1920-an (Davinsy, 2015).

Menurut Davinsy (2015) Desa Pulau Pahawang semakin berkembang karena masyarakat keturunan Lampung dari Putih Doh (saat ini masuk dalam Kabupaten Tanggamus) mendatangi Desa Pulau Pahawang ini dan diikuti pula oleh pendatang dari Bugis untuk menetap sebagai nelayan yang pada akhirnya terjadi asimilasi antara kedua keturunan ini. Perkembangan Desa Pahawang memiliki Dusun Pahawang, Kalangan, Suak Buah, Penggetahan, Cukuh Nyai serta Jeralangan dan berkembang dengan hadirnya pedukuhan-pedukuhan Suak Gebang, Suak Latak, Cukuh Kunda, Cukuh Bedil dan Suak Panjang. Dusun Kalangan adalah dusun yang terletak di daratan Pulau Sumatera yang dipisahkan oleh laut dengan jarak tempuh antara keduanya 10 menit dengan perahu ketinting.

### **C. Sumber Daya Desa Pulau Pahawang**

#### **1. Sumber Daya Alam**

Sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Pulau Pahawang memiliki kekayaan flora dan fauna yang beragam baik dari daratan pulau, perairan sekitar pulau yang kemudian menjadi penghasilan dan lahan usaha bagi masyarakat. Sumberdaya alam yang dimiliki oleh Desa Pulau Pahawang sebagian besar merupakan lahan perkebunan kelapa, cengkeh, dan kakao. Kawasan Desa Pulau Pahawang ini terdiri dari kawasan bukit, kawasan perkebunan dan kawasan pantai yang berupa hutan mangrove, dimana hutan mangrove ini memiliki ekologis bagi keutuhan Pulau Pahawang, begitu juga dengan Dusun Kalangan yang merupakan bagian

dari Desa Pahawang. Keindahan Pulau Pahawang yang dapat dinikmati dari kejauhan merupakan satu komposisi ekologis yang memiliki intrinsik yang menarik dan utuh.

Tabel 5. Sumber daya alam Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran

Sumber Daya Alam	Luasan Lahan
Lahan Sawah	25 Ha
Pemukiman	75 Ha
Perladangan	45 Ha
Tanah Rawa	70,37 Ha
Perkebunan Rakyat	529,5 Ha
Tanah Perkantoran	500 m <sup>2</sup>
Sarana Umum Lainnya	24 Ha
Hutan Mangrove	141,94 Ha
Hutan Rakyat	25,19 Ha

*Sumber: Data Statistik Desa Pahawang 2015 (Tidak Dipublikasikan).*

## 2. Sumber Daya Manusia

Desa Pulau Pahawang merupakan Desa yang memiliki masyarakat yang sangat beragam dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan aktivitas masyarakat.

Sumberdaya manusia yang ada di Desa ini tersebar di beberapa dusun. Pola hidup, interaksi dan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Pahawang yang menetap ataupun yang baru masuk ke Desa ini merupakan salah satu bentuk potensi sumberdaya manusia yang terdapat di Desa Pulau Pahawang. Dimana pendidikan masyarakat yang masih tergolong rendah menjadi perhatian karena sebagian besar masyarakat tergolong masih berpendidikan dalam tingkat rendah. Desa Pulau Pahawang saat ini didominasi oleh keturunan suku Sunda, Lampung, Jawa Serang, Bugis, dan Padang. Masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh, dan juga nelayan. Mata pencaharian inilah yang sering dikerjakan oleh masyarakat secara bergantian satu sama lain.

Tabel 6. Pekerjaan Masyarakat Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran

Pekerjaan Masyarakat	Jumlah Masyarakat (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	616	62,35
Buruh Tani	234	23,68
Pegawai Negeri/Pemerintahan	5	0,51
Pegawai Swasta	25	2,53
Usaha Sendiri	15	1,52
Nelayan	93	9,41
Jumlah	988	100

*Sumber: Data Statistik Desa Pahawang 2015 (Tidak Dipublikasikan).*

Sebagian besar masyarakat Desa Pulau Pahawang memiliki pendidikan terakhir hanya samapai sekolah dasar, dengan dominasi penduduk transmigrasi. Kondisi masyarakat berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendidikan Terakhir Masyarakat Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran

Pendidikan Terakhir Masyarakat	Jumlah Masyarakat (Jiwa)	Persentase(%)
Buta Huruf	5	0,71
Tamat Sekolah Dasar	381	54,27
Tamat Sekolah Menengah Pertama	163	23,22
Tamat Sekolah Menengah Atas	139	19,80
Perguruan Tinggi	14	2,00
Jumlah	702	100

*Sumber: Data Statistik Desa Pahawang 2015 (Tidak Dipublikasikan).*

### 3. Sumber Daya Sosial

Desa Pulau Pahawang ini memiliki kehidupan sosial yang berada dalam kelompok-kelompok masyarakat yang menggabungkan dirinya dengan yang lain sebagai upaya memperjuangkan kepentingan bersama. Paling sedikit di Desa Pahawang terdapat 8 kelompok nonformal yang terdiri dari kelompok program

kesejahteraan keluarga (PKK), kelompok tani, kelompok nelayan. Karang taruna, risma dan rukun kematian. Kegiatan-kegiatan kelompok yang ada ini kemudian memiliki interaksi sosial antara satu sama lain yang terbangun dari proses komunikasi baik di tingkat rukun tetangga, dusun sampai ke desa.

#### **4. Sumber Daya Buatan**

Potensi sumberdaya buatan yang ada di Desa Pulau Pahawang, penggarangan kelapa banyak tersebar di seluruh dusun, hal ini menunjukkan bahwa tanaman kelapa banyak dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Dari potensi sumberdaya buatan menunjukkan bahwa masyarakat kurang memanfaatkan sumberdaya alam pesisir laut di pulau, dimana keberadaan keramba sebagai sebuah potensi hanya dimiliki oleh pengusaha atau pemodal dari luar dan hanya beberapa saja masyarakat yang mengembangkan usaha keramba ini. Sebaran potensi sumberdaya buatan seperti jembatan, kuburan, pos ronda, mandi cuci kakus (MCK), gorong-gorong, bervariasi di setiap dusunnya. Banyaknya potensi sumberdaya buatan di desa ini menunjukkan tuntutan kebutuhan terhadap fasilitas umum menjadi kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh desa dengan prioritas yang tepat dan sesuai.

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Matrik kepentingan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang terdapat enam kepentingan, yaitu keberadaan jalur hijau (*Green belt*) untuk dipertahankan, jenis keragaman (*Biodiversity*), sarana pendidikan, kebutuhan pemenuhan kayu bakar, hasil hutan non kayu dan sebagai sarana wisata. Aktor yang memiliki kepentingan antara lain: pengguna langsung dan pengguna tidak langsung. Pengguna langsung adalah masyarakat setempat (aparatur desa, nelayan, petani, Badan Pengelola Daerah Perlindungan Mangrove (BPDPM) serta Pengusaha Keramba Jaring Apung (PKJA). Pengguna tidak langsung adalah dinas teknis yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pertanahan (BPN), Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Dinas Perkebunan dan Kehutanan (Disbunhut), Badan Lingkungan Hidup (BLH), serta Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Bentala.
2. Pemetaan para aktor di Desa Pulau Pahawang terbagi menjadi 3 kuadran, yaitu: *keyplayers*, *crowd* dan *subject*. Kuadran *keyplayers* terdapat Dinas perkebunan dan Kehutanan (Disbunhut), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala, Badan Pengelola Daerah Perlindungan Mangrove (BPDPM). Kuadran *crowd* terdapat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan

Pertanahan (BPN), Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dan masyarakat Desa pulau Pahawang. Kuadran *subject* terdapat Badan Lingkungan Hidup (BLH).

## **B. Saran**

1. Pihak pemerintah atau dinas teknis serta masyarakat harus lebih menjaga hutan mangrove Desa Pulau Pahawang ini sendiri, agar pengelolaan hutan mangrove tersebut tetap terjaga agar keberadaan hutan mangrove dapat berkelanjutan.
2. Pihak pengelola BPDPM dan LSM Mitrabentala harus mempertahankan eksistensinya untuk memberikan bimbingan, motivasi dan pelatihan kepada masyarakat tentang pengelolaan hutan mangrove.
3. Perlu adanya penelitian ini pada tahun berikutnya untuk mengetahui keberlanjutan hutan mangrove dan potensial konflik yang dapat terjadi kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 413p.
- Data Statistik Kabupaten Pesawaran. 2014. *Pesawaran dalam Angka (Pesawaran in Figures) 2014*. Buku. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Pesawaran. 318p.
- Davinsky, R. 2015. *Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 80p.
- Davis, C. dan Natarina. 1995. *Sains & Teknologi 2 : Berbagai Ide untuk Menjawab Tantangan dan Kebutuhan oleh Ristek Tahun 2009*. Buku. Gramedia. Jakarta. 516p.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Buku. Direktorat Produk Pariwisata, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. Jakarta. 9p.
- Firdaus, I.A. 2012. *Konservasi Hutan Mangrove sebagai Pendudukan di Estuari Jembrana, Bali*. Diakses pada tanggal 28 September 2015 pukul 20.05 WIB. <http://mikroteknologi.blogspot.co.id/2012/05/konservasi-hutan-mangrove-sebagai.html>.
- Garsetiasih, R. dan Alikodra, H.S. 2015. Manajemen konflik konservasi banteng (*Bos javanicus d'alton 1823*) di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 12 (3): 213–234.
- Harjono. 2010. *Hutan Mangrove di Pulau Pahawang*. Artikel. Diakses pada tanggal 10 april 2014 pukul 18.35 WIB. <http://lipsus.kompas.com/jalanjalan/read/2010/05/04/03591338/Isnen.Penjaga.Mangrove.Pulau.Pahawang>.
- Hilmanto, R. 2012. *Buku Penuntun Praktikum Manajemen Hutan Mangrove*. Buku. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 63p.

- ICWRMIP. 2013. *Pengenalan dan Simulasi Score-card dalam Rangka Monitoring dan Evaluasi Penanganan WS Citarum*. Diakses pada tanggal 06 Oktober 2016 pukul 20.17. [http://ime.citarum.net/assets/docs/imecitarum\\_proceeding\\_fgd\\_score-card.pdf](http://ime.citarum.net/assets/docs/imecitarum_proceeding_fgd_score-card.pdf).
- Irwanto. 2006. *Keanekaragaman Fauna Pada Habitat Mangrove*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar. 93p.
- Kathiresan, K. dan T. S. Thangam. 1990. A note on the effects of salinity and pH on growth of *Rhizophora* seedlings. *Journal article Indian Forester*. (116) 3: 243–244.
- Kondisi Umum Kabupaten Pesawaran. 2014. *Selayang Pandang Kabupaten Pesawaran*. Buku. Dinas Informasi dan Informatika Kabupaten Pesawaran. Pesawaran. 68p.
- Krott, M. 2005. *Forest Policy Analysis*. Buku. Springer. Gottingen. 334p.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Mapping of Users and Interests of the National forest Sector*. Bahan Ajar. Institute of Forest Policy and Nature Conservation. Gottingen. 9p.
- Krott, M. and Giessen, L. 2014. Learning from practices-implications of the “practice based approach” for forest and environmental policy research. *In: Forest Policy and Economics*. 49: 12–16.
- Krott, M., Bader, A., Schusser, C., Devkota, R.R., Maryudi, A., Giessen, L., dan Aurenhammer, H. 2014. Actor-centred power: The driving force in decentralised community based forest governance. *In: Forest Policy and Economics*. 49:34–42.
- Kustanti, A. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. Buku. IPB Press. Bogor. 248p.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Evolusi Hak Kepemilikan dan Penataan Peran Para Pihak pada Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove dengan Kemunculan Tanah Timbul*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 171p.
- \_\_\_\_\_, B. Nugroho., D. Durusman., C. Kusmana., D. Nurrochmat., M. Krott., dan C. Schusser. 2014. Actor, interest and conflict in sustainable mangrove forest management - a case from Indonesia. *International Journal of Marine*. 4 (16): 150–159.
- Macnae, W. 1968. A general account of the fauna of the mangrove swamps of inhaca island. *The Journal of Animal Ecology*. 50: 93–128.
- Nontji, A. 1987. *Ekologi Laut Indonesia*. Buku. Laut Nusantara. Jakarta. 368p.

- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 208p.
- Nurfatriani, F., Darusman, D., Nurrochmat, D.R., dan Yustika. A.E. 2015. Analisis pemangku kepentingan dalam transformasi kebijakan fiskal hijau. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 12 (2): 105–124.
- Onrizal. 2008. *Panduan Pengenalan dan Analisis Vegetasi Hutan Mangrove*. Buku. Universitas Sumatera Utara. Medan. 19p.
- Papilaya, P. Ph. E. 2013. Pemilihan kombinasi band citra komposit landsat 5 TM untuk menganalisa tutupan lahan hutan mangrove di teluk dalam pulau ambon. *Jurnal ekosains*. 02(01): 77–80.
- Priyono, A., Yuliani L.S., Iminingtyas T., dan Hakim T.L. 2010. *Beragam Produk Olahan Berbahan Dasar Mangrove*. Buku. KeSEMat. Semarang. 61p.
- Purnobasuki, H. 2004. Potensi tanaman mangrove sebagai tanaman obat Universitas Airlangga. Surabaya. *Jurnal Biota*. IX (2): 125–126.
- Purwanto, A. D. 2014. *Analisis Sebaran dan Kerapatan Mangrove menggunakan Citra Landsat 8 di Segara Anakan*. Bahan Seminar Nasional Penginderaan Jauh. Pusat Pemanfaatan Penginderaan Jauh. LAPAN. 241p.
- Rahmawaty. 2006. *Upaya Pelestarian Mangrove berdasarkan Pendekatan Masyarakat*. Karya Ilmiah. Diakses pada tanggal 06 September 2016 pukul 09.12 WIB. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1067/1/06008763.pdf>.
- Reed, M. S., Graves, A., Dandy, N., Posthumus, H., Hubacek, K., Morris, J., Prell, C., Quinn, C. H., dan Stringer, L. C. 2009. Who's in and why? a typology of stakeholder analysis methods for natural resource management. *Journal of Environmental Management*. 90: 1933–1949.
- Soerjono, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Buku. Rajawali Pers. Jakarta. 404p.
- Sriyana, 2005. Pendekatan model pengendalian untuk mengurangi resiko akibat gelombang tsunami di Semarang. *Jurnal Ilmiah MKTS*. 13(2): 106 -113.
- Statistik Desa Pulau Pahawang. 2015. *Profil Desa Pulau Pahawang*. Buku. Tidak Dipublikasikan. 37p.
- Suryawan, A. dan Mayasari, A. 2012. *Potensi Ragam Pemanfaatan Hasil Hutan Bakau Bukan Kayu Ekosistem Mangrove di Desa Air Banua Manado*. Bahan Seminar dan Pameran Hasil-Hasil Penelitian Tahun 2012. Balai Penelitian Kehutanan Manado. Manado. 85p.

Tarigan, M.S. 2008. Sebaran dan luas hutan mangrove di wilayah pesisir teluk pising utara Pulau Kabaena Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sains*. 12(2): 108–112.

Wakka, A.K. 2014. Analisis stakeholder pengelolaan kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 3(1): 47–55.